

### BAB III

#### LA'B DALAM AL-QURAN

##### A. Pengertian *La'b*.

*La'b* yang berawal dari kata لعب, لعب يلعب لعبا و لعب, yang bermakna permainan, yang disebutkan sebanyak 20 kali dalam ayat al-Qura'an yang terdiri dari kata benda terdapat 11kali dan kata kerja sebanyak 9 kali, adapun lawan kata dari berusaha degan sungguh-sungguh atau giat. kata permainan dalam kamus *lisān al-arab* yaitu لعب (*La'b*) artinya permainan, ولعب (lawan dari serius), لعب يلعب (bermain, menyiayiakan), لعبا (menjadikan bermain) dan menurut Tamim kata لاعب adalah setiap orang yang melakukan pekerjaan yang tidak mendatangkan manfaat baginya.<sup>1</sup> Salah satu contoh ayat *La'b*: QS *al-Ma'ārij*: 42.

فَذَرَّهُمْ يُخَوِّضُوا وَيَلْعَبُوا حَتَّىٰ يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي يُوعَدُونَ

Artinya: Maka biarkanlah mereka tenggelam (dalam kebatilan) dan bermain-main sampai mereka menjumpai hari yang diancamkan kepada mereka

Adapun persamaan makna *la'b* yaitu kata *lahwun* (لهو) berasal dari kata *laha* (لها, يلهو, لهوا), berarti suatu perbuatan yang dapat memalingkan seseorang dari kewajibannya, perbuatan yang menimbulkan seseorang dapat berpaling dari kebenaran. Arti kata yang lain adalah suatu yang melalaikan, seperti angan-

---

<sup>1</sup>Abū al-fadl Jamāl ad-Dīn Muḥammad ibn Mukram ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dār al-Fadl,t.t), 4039.

angan kosong yang dapat melalaikan manusia.<sup>2</sup> Salah satu contoh ayat *lahwun* terdapat dalam QS. Al-Hijr: 3

ذَرَّهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا وَيُلْهِيهِمُ الْأَمَلُ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ

Artinya: biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan berseag-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka.)

Kata *La'b* dan *lahwun* apabila disebutkan dalam satu ayat yang sama, baik ketika kata *La'b* disebut didepan atau sebaliknya, menjelaskan hakikat kehidupan dunia merupakan permainan dan olok-olok yang bersifat membosankan, sementara, tidak abadi dan dapat menyesatkan umat manusia dalam beribadah ke pada Allah.<sup>3</sup> Terdapat dalam QS *al- 'Ankabūt*: 64.

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: Dan tiadalah kehidupan dunia Ini melainkan senda gurau dan main-main. dan Sesungguhnya akhirat Itulah yang Sebenarnya kehidupan, kalau mereka Mengetahui.

Kesimpulan dari pengerian diatas adalah kata *la'b* yaitu perbuatan yang sengaja dilakukan oleh seseorang dan dia tahu bahwa dia menyadari melakukan hal tersebut atau pengaruhnya itu datang dari diri sendiri. Sedangkan *lahwun* yaitu perbuatan yang tidak sengaja dilakukan oleh seseorang. Dapat dikatakan sesuatu yang sebenarnya ia tidak inginkan. Kedua kata *la'b* dan *lahwun* yaitu sama-sama melalaikan manusia, sedangkan *la'b* terjadi karena unsure kesengajaan.

<sup>2</sup> Ibid, 547.

<sup>3</sup> Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur-an* (Jakarta: Amzah, t.t), 162.

Adapun pandangan ulama tafsir terhadap ayat tersebut yaitu, dalam tafsir jalalain mengatakan bahwa kata *la'b* dan *lahwun* yaitu mereka yang sibuk dengan kekafiran mereka di dunia ini, mereka yang memperolok-olok dan mengejek Muhammad. Dalam tafsir *fi Zhilalil al-Quran* mengatakan kata *la'b* dan *lahwun* yaitu ketika dunia ini yang menjadi tujuan yang tertinggi dan ketika harta benda di dunia menjadi tujuan hidup. Sedangkan kehidupan di akhirat penuh dengan dinamika atau yang sebenarnya kehidupan, karena di dalamnya penuh dengan dinamika dan kehidupan.

#### **B. Ayat-ayat yang Berkaitan Dengan *La'b***

Penelitian ini merupakan kajian tematik al-Qur'an, maka dalam meneliti harus mengumpulkan ayat-ayat tentang permasalahan yang dibahas dalam penelitian, yakni ayat-ayat tentang *la'b*, dalam memudahkan pencarian ayat-ayat *la'b*, penulis menggunakan bantuan kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahros II al-Fāzil al-Qur'ān al-Karim*, yaitu kitab panduan untuk meluruskan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan lafadz yang terkandung di dalamnya. Dalam kitab tersebut terdapat 20 ayat yang menyebutkan kata *la'b* yaitu:

##### 1. QS *al-Mā'idah*: 57.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُوءًا وَلَعِبًا مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا  
الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَالْكَافِرَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang Telah diberi Kitab sebelumnya, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman.

Dalam tafsir Ibnu Katsir mengenai ayat وَأَتَقُوا اللَّهَ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ yakni ketakwaan kepada Allah, janganlah mengangkat musuh-musuh kalian dan agama kalian sebagai teman sejawat, jika kalian orang-orang yang beriman kepada syariat Allah, karena kalian membuat agama kalian sebagai bahan ejekan dan permainan. Hal ini semakna dengan QS *al-Imran*: 28

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُحَذِّرْكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kalian terhadap diri (siksa)-Nya Dan hanya kepada Allah kembali (kalian).<sup>4</sup>

Dalam tafsir al-Misbāh kata (لعب) *la'ib* / permainan yaitu segala aktivitas yang dilakukan bukan pada tempatnya atau untuk tujuan yang benar. Diibaratkan seperti air liur yang keluar tanpa disengaja, lebih-lebih pada anak kecil dinamai (لغاب) *lu'ab* karena ia keluar atau mengalir bukan pada tempatnya. Sesuatu yang dijadikan bahan gurauan atau permainan merupakan sesuatu yang dilecehkan, bukan hal yang pantas dan juga bukan sesuatu yang ditempatkan pada tempatnya.<sup>5</sup>

## 2. QS *al-Mā'idah*: 58.

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوءًا وَلَعِبًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) sembahyang, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. yang demikian itu adalah Karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal.

<sup>4</sup> Apalikasi Tafsir Ibnu Katsir, QS *al-Mā'idah*: 57.

<sup>5</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Jilid 3* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 136-137.

Dalam tafsir Ibnu Katsirs dalam ayat (وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوءًا وَلَعِبًا)

yaitu ketika mengumandangkan azan untuk sholat, maka orang-orang kafir menjadikannya sebagai bahan ejekan dan permainan mereka.<sup>6</sup>

Dalam tafsir al-Misbāh ayat diatas menyebutkan salah satu contoh pelecehan dan olok-olok.<sup>7</sup>

### 3. QS *al-An'ām*: 32.

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka Tidakkah kamu memahaminya?

Dalam tafsir Ibnu Katsirs dalam ayat (وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ) dan

tiadalah kehidupan dunia ini selain dari main-main dan senda gurau. Yaitu sesungguhnya kehidupan dunia memang seperti itu.<sup>8</sup>

Dalam tafsir al-Misbāh menjelaskan bahwa kehidupan didunia bagi mereka yang mengalami kerugian di akhirat nanti tidak lain kecuali permainan, yakni aktivitas yang sia-sia dan tanpa tujuan. Apa yang dihasilkannya tidak lain menyenangkan hati dan menghabiskan waktu dan kelengahan, yakni melakukan kegiatan yang menyenangkan hati, tetapi tidak atau kurang penting sehingga melenggahkan pelakunya dari hal-hal yang penting.<sup>9</sup>

<sup>6</sup> Apalikasi Tafsir Ibnu Katsir, QS *al-Mā'idah*: 58.

<sup>7</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Jilid 3* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 137.

<sup>8</sup> Apalikasi Tafsir Ibnu Katsir, QS *al-An'ām*: 32.

<sup>9</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Jilid 4*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 68

4. QS *al-An'ām*: 70.

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَعَرَّتَهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَذَكَرَ بِهِ أَنْ تَبْسَلَ  
 نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعْدِلْ كُلُّ عَدْلٍ لَأَ  
 يُؤْخَذَ مِنْهَا أُولَئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ  
 بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

Artinya: Dan tinggalkan lah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau dan mereka Telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Quran itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, Karena perbuatannya sendiri. tidak akan ada baginya pelindung dan tidak pula pemberi syafa'at selain daripada Allah. dan jika ia menebus dengan segala macam tebusanpun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya. mereka Itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka. bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu.

Dalam tafsir Ibnu Katsirs dalam ayat ( وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَعَرَّتَهُمْ )

(الْحَيَاةُ الدُّنْيَا) yaitu tinggalkanlah mereka, berpalinglah dari mereka, dan tangguhkanlah mereka sebentar, karena sesungguhnya mereka akan dikembalikan ke azab yang besar karena perbuatannya.<sup>10</sup>

Dalam tafsir al-Misbāh menjelaskan ayat diatas yaitu mengenai member tuntunan dalam bentuk perintah untuk meninggalkan dalam bentuk apa pun kemampuan orang-orang yang memaksakan diri akibat mengikuti hawa nafsu dan menjadikan agama mereka sebagai permainan dan bahan sendau-gurau yang melahirkan kelengahan karena mereka terpukau dan terpaku dalam gemerlapnya dunia padahal hanya sementara.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Apalikasi Tafsir Ibnu Katsir, QS *al-An'ām*: 70.

<sup>11</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Jilid 4*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 151.

5. QS *al-An'ām*: 91.

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيَّ بَشَرًا مِّنْ شَيْءٍ قُلْ مَنْ أَنْزَلَ  
 الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا  
 وَتُخْفُونَ كَثِيرًا وَعُلِّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي  
 خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ

Artinya: Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata: "Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia". Katakanlah: "Siapakah yang menurunkan Kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan Kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebahagiannya) dan kamu sembunyikan sebahagian besarnya, padahal Telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya) ?" Katakanlah: "Allah-lah (yang menurunkannya)", Kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al Quran kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.

Dalam tafsir Ibnu Katsirs dalam ayat (ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ) yaitu

biarkanlah mereka dalam kebodohan dan kesesatannya bermain-main, hingga datang kepada mereka kepastian yang meyakinkan dari Allah. Maka mereka akan mengetahui siapakah yang akan mendapat akibat yang terpuji, apakah mereka ataukah hamba-hamba Allah yang bertakwa?<sup>12</sup>

Dalam tafsir al-Misbāh ayat diatas berbicara mengenai orang yahudi yang memilah-milah untuk menyembunyikan sebagian isinya, bukan untuk mempermudah membaca bagian-bagian tertentu dari tuntunan Allah dan biarkanlah mereka bermain menghabiskan waktu tanpa tujuan dan dalam kesesatan.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Apalikasi Tafsir Ibnu Katsir, QS *al-An'ām*: 91.

<sup>13</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Jilid 4*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 192.

6. QS *al-A'rāf*: 51.

الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فَالْيَوْمَ نَنْسَاهُمْ كَمَا نَسُوا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هَذَا وَمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan kehidupan dunia Telah menipu mereka." Maka pada hari (kiamat) ini, kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini, dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat kami.

Dalam tafsir al-Misbāh ayat (الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا)

yaitu orang-orang yang menjadikan agama yang seharusnya mereka anut dan agungkan sebagai permainan, yakni melakukan aneka kegiatan yang sia-sia dan tanpa tujuan. Apa yang dihasilkannya tidak lain hanya menyenangkan hati dan menghabiskan waktu dan kelengahan, yaitu kegiatan yang menyenangkan hati, tetapi tidak atau kurang penting, sehingga melengahkan pelakunya dari hal-hal yang penting itu semua disebabkan karena kehidupan dunia memperdaya mereka.<sup>14</sup>

7. QS *al-A'rāf*: 98.

أَوَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يَلْعَبُونَ

Artinya: Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain?

Dalam tafsir Ibnu Katsirs ayat diatas mengenai orang-orang kafir di saat sibuk dan lali.<sup>15</sup>

Dalam tafsir al-Misbāh ayat di atas mengenai aktifitas orang-orang kafir hanya dalam dua jenis yaitu tidur dan bermain.<sup>16</sup>

<sup>14</sup> *Tafsir Al-Mishbāh Jilid 5*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 110.

<sup>15</sup> Apalikasi Tafsir Ibnu Katsir, QS *al-A'rāf*: 98.

8. QS *at-Taubah*: 65.

وَلَيْنِ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ  
تَسْتَهْزِئُونَ

Artinya: Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?"

Dalam tafsir *Hidayatul Insan* menafsirkan bahwasanya untuk mengisi waktu kosong di perjalanan dan tidak sengaja mengucapkan hal demikian.<sup>16</sup> Dalam Asbabun Nuzuz menceritakan tentang, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdullah bin Umar ia berkata, “suatu hari ada seseorang yang berkata dalam perang Tabuk di sebuah majelis, “saya belum pernah melihat orang yang lebih rakus perutnya, lebih dusta lisannya dan lebih pengecut ketika menghadapi musuh daripada para pembaca al-Qur’an ini, “lalu ada seseorang yang berkata di majelis itu, “engkau dusta engkau adalah munafik, saya akan menyampaikan kepada Rasulullah saw.” Maka sampailah berita itu kepada Rasulullah dan ayat ini pun turun. Abdullah berkata, “saya melihat orang itu berpegangan dengan sabuk unta Rasulullah saw. dalam keadaan tersandung oleh batu, sambil berkata, “wahai Rasulullah, kami hanya bersendau gurau dan bermain-main saja.” Sedangkan Rasulullah saw. berkata, “*mengapa kamu kepada Allah, dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?*” (Hadits ini para perawinya adalah para perawi kitab shahih selain Hisyam

<sup>16</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Jilid 5*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 186.

<sup>17</sup> Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsir Al-Quran Hidayatul Insan Jilid 2*. 123

bin Sa'ad, maka Muslim tidak memakainya selain hanya sebagai syahid (penguat) sebagaimana diterangkan dalam Al Mizan. Hadits ini disebutkan pula oleh Thabari dari jalannya juz 10 hal 172. Hadits ini memiliki syahid yang hasan dalam riwayat Ibnu Abi Hatim juz 4 hal. 64 dari hadits Ka'ab bin Malik).

Dalam *tafsir Al- Mishbāh* ayat ini terjadi dalam perjalanan Nabi saw. bersama kaum muslimin menuju tabuk guna menghadapi orang-orang Romawi. Mereka antara lain berkata: “Lihatlah siapa yang mengakui nabi itu, dia bermaksud memerangi Romawi yang amat kuat dan dia menduga dapat mengalahkannya.” Adalagi yang berkata: “Dia berkata bahwa apa yang disampaikannya adalah firman Allah, padahal itu sebenarnya adalah ucapan sendiri.” Atas dasar riwayat-riwayat itu, penganut pendapat ini menyatakan bahwa yang dimaksudkan oleh orang-orang munafik itu dengan ucapan mereka, *kami hanya bersenda-gurau dan bermain-main* adalah bahwa kami ketika mengucapkan kata-kata itu hanya bersenda-gurau dan bermain-main untuk menghabiskan waktu dalam perjalanan sambil menghilangkan kejenuhan dan keletihan.<sup>18</sup>

9. QS *Yūsuf*: 12.

أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَع وَيَلْعَبُ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan Sesungguhnya kami pasti menjaganya."

<sup>18</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Jilid 5* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 642-643.

Dalam tafsir Ibnu Katsirs ayat (يَرْتَعُ وَيَلْعَبُ) Menurut Ibnu Abbas, artinya berlari-lari dan berolah raga. Hal yang sama telah dikatakan oleh Qatadah, Ad-Dahhak, As-Saddi, dan lain-lainnya.<sup>19</sup>

Dalam Tafsit Al-Mishbāh kata *yal'ab* / *bermain* merupakan suatu kegiatan yang menggambarkan untuk menghilangkan kejenuhan serta dapat digunakan untuk memperoleh manfaat. Bermain buat anak dapat juga merupakan salah satu cara belajar. dengan demikian, tidak ada agama yang melarangnya kecuali jika permainan itu mengakibatkan terlupakannya kewajiban.<sup>20</sup>

#### 10. QS *al-Anbiyā'*: 2.

مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ ذِكْرٍ مِنْ رَبِّهِمْ مُحَدَّثٍ إِلَّا اسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ

Artinya: Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al Quran pun yang baru (di-turunkan) dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main.

Dalam tafsir Ibnu Katsirs ayat (إِلَّا اسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ) Seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, "Mengapa kalian menanyakan kepada Ahli Kitab tentang kitab yang dipegang oleh mereka, padahal mereka telah membakarnya dan menggantikannya serta melakukan penambahan dan pengurangan padanya? Inilah kitab kalian, *Kitabullah* yang baru diturunkan; kalian membacanya masih dalam keadaan hangat dan murni isinya, tidak ada campurannya."<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Apalikasi Tafsir Ibnu Katsir, QS *Yūṣuf*: 12.

<sup>20</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Jilid 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 406.

<sup>21</sup> Apalikasi Tafsir Ibnu Katsir, QS *al-Anbiyā'*: 2.

Dalam Tafsir Al-Mishbāh kata *yal'abun* terambil dari kata *la'ib* yang artinya permainan. Kata ini digunakan dalam arti aktivitas yang bukan pada tempatnya dan tidak mempunyai tujuan tertentu, seperti yang biasa dilakukan anak-anak dibawah umum atau bayi. Apa yang dihasilkannya tidak lain kecuali menyenangkan hati dan menghabiskan waktu,<sup>22</sup>

11. QS *al-Anbiyā'*: 16.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ

Artinya: Dan tidaklah kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main.

Dalam tafsir Ibnu Katsirs ayat diatas Allah menyebutkan bahwa Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan sebenar-benarnya, yakni dengan adil dan pertengahan (seimbang).

لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى

supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga). (Al-Najm: 31)

Dia tidak menciptakan semuanya itu secara sia-sia dan main-main. Ayat ini semakna dengan apa yang disebutkan dalam firman-Nya:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ  
لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang

<sup>22</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Jilid 8* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 415.

kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. (Shad: 27)<sup>23</sup>

Dalam Tafsir Al-Mishbāh kata *la'ib* (permainan) yaitu aktivitas yang bukan pada tempatnya dan tidak mempunyai tujuan tertentu, seperti yang biasa dilakukan anak-anak dibawah umur atau *lahwun* yaitu kegiatan yang melengahkan dari satu aktivitas yang penting atau lebih penting.<sup>24</sup>

## 12. QS *al-Anbiyā'*: 55.

قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ اللَّاعِبِينَ

Artinya: Mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?"

Dalam tafsir Ibnu Katsirs ayat diatas yakni mengatakan bahwa apakah perkataanmu ini sebagai kata laknat atau sebagai kata mainan, karena sesungguhnya kami belum pernah mendengar kata-kata seperti itu sebelum kamu.<sup>25</sup>

Dalam Tafsir Al-Mishbāh ayat diatas mengenai para tokoh masyarakat Nabi Ibrahim as. tercengan dan heran mendengar ucapan beliau. Mereka menduga bahwa beliau sedang bergurau atau ada makna tersirat dari perkataannya itu. Yakni menyampaikan dengan sungguh-sungguh atau termasuk orang yang bermain-main, yaitu berguarau, tidak serius dan tidak bersungguh-singguh dalam ucapanmu.<sup>26</sup>

## 13. QS *al- 'Ankabūt*: 64.

<sup>23</sup> Apalikasi Tafsir Ibnu Katsir, QS *al-Anbiyā'*: 16.

<sup>24</sup> *Tafsir Al-Mishbāh Jilid 8* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 428-429.

<sup>25</sup> Apalikasi Tafsir Ibnu Katsir, QS *al-Anbiyā'*: 55.

<sup>26</sup> *Tafsir Al-Mishbāh Jilid 8* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 468.

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: Dan tiadalah kehidupan dunia Ini melainkan senda gurau dan main-main. dan Sesungguhnya akhirat Itulah yang Sebenarnya kehidupan, kalau mereka Mengetahui.

Dalam *Tafsir Hidayatul Insan* berisi mengenai Allah SWT. memberitahukan tentang keadaan dunia dan akhirat, yang bermaksud membuat kita zuhud terhadap dunia dan membuat kita rindu kepada akhirat. ibadah merupakan perkara akhirat yang jelas buahnya. Sedangkan dunia dikatakan permainan dan senda gurau, karena apa yang Allah jadikan di sana berupa perhiasan, kenikmatan, dan kesenangannya dapat memikat hati-hati yang lalai, menyejukkan pandangan-pandangan yang lengah, menggembirakan jiwa-jiwa yang suka terhadap kesia-siaan, padahal kemudian akan hilang segera, dan tidak ada yang diperoleh penciptanya selain penyesalan, kekecewaan, dan kerugian. Sekiranya mereka mengetahui, tentu mereka tidak akan mengutamakan dunia di atas akhirat.<sup>27</sup>

Dalam *Tafsir Al-Mishbāh, thabathabā'i* menjelaskan bahwa kata *la'ib* adalah suatu kegiatan atau aneka kegiatan yang teratur sedemikian rupa tetapi bersifat khayali dan untuk tujuan yang khayali (tidak ada wujudnya dalam kenyataan) seperti halnya permainan anak-anak. Kehidupan dunia menurutnya dinamai *la'ib* karena dia akan lenyap, segera hilang sepertihalnya anak-anak, berkumpul bermain dan bergembira

---

<sup>27</sup> Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsir Al-Quran Hidayatul Insan Jilid 3*. 263

sesaat, kemudian berpisah dan alangkah cepatnya mereka berpisah. Kebanyakan tujuan yang dipersaingkan oleh para penyaing dan diperebutkan oleh orang-orang zalim adalah persoalan-persoalan yang bersifat waham (sangkaan yang tidak berdasar dan tanpa memiliki wujud yang nyata) serta fatamorgana, seperti harta benda, pasangan, anak-anak, keanekaragaman dalam kedudukan, kepemimpinan, pendukung dan pengikut. Manusia tidak memiliki hal-hal tersebut kecuali dalam wadah waham dan khayal.<sup>28</sup>

14. QS *al-Zukhruf*: 83.

فَدَرَهُمْ يَخُوضُوا وَيَلْعَبُوا حَتَّىٰ يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي يُوعَدُونَ

Artinya: Maka Biarlah mereka tenggelam (dalam kesesatan) dan bermain-main sampai mereka menemui hari yang dijanjikan kepada mereka.

Dalam tafsir Ibnu Katsirs ayat (فَدَرَهُمْ يَخُوضُوا) Yaitu dalam kebodohan dan kesesatan mereka. (وَيَلْعَبُوا) dalam dunia mereka. (حَتَّىٰ يُلَاقُوا) (يَوْمَهُمُ الَّذِي يُوعَدُونَ) Yaitu hari kiamat, kelak mereka akan mengetahui ke manakah tempat kembali mereka dan nasib yang akan mereka alami pada hari itu.<sup>29</sup> Dalam *Tafsit Al-Mishbāh* ayat diatas berbicara mengenai melakukan aktivitas tanpa tujuan yang benar sampai mereka menemui hari kiamat dimana mereka akan dituntut untuk mempertanggungjawabkan segala amal perbuatan mereka.<sup>30</sup>

15. QS *al-Dukhān*: 9.

<sup>28</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Jilid 10* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 537-538.

<sup>29</sup> Apalikasi Tafsir Ibnu Katsir, QS *al-Zukhruf*: 83.

<sup>30</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Jilid 12* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 596.

بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ يَلْعَبُونَ

Artinya: Tetapi mereka bermain-main dalam keragu-raguan.

Dalam tafsir Ibnu Katsirs ayat diatas mengenai orang-orang musyrik itu tenggelam di dalam keragu-raguannya." Yakni telah datang kepada mereka perkara yang hak lagi diyakini (agama Islam), sedangkan mereka meragukannya dan mendustakannya serta tidak mau membenarkannya.<sup>31</sup>

Dalam *Tafsit Al-Mishbāh* ayat diatas berbicara mengenai sikap dan sanksi yang akan diterima. Allah berfirman; sebenarnya mereka itu tidaklah bersikap dan berkelakseperti perlakuan orang yang benar-benar percaya pada Allah. yang telah dikotori fitrahnya oleh dosa-dosa dalam keragu-raguan disebabkan karena mereka bermain-main yakni melakukan aktivitas yang tidak memiliki tujuan yang benar, serta meninggalkan yang penting dan melakukan hal yang tidak bermanfaat.<sup>32</sup>

16. QS *al-Dukhān*: 38.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ

Artinya: Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main.

Dalam tafsir Ibnu Katsirs ayat diatas mengenai Allah Swt. menceritakan tentang keadilan-Nya dan kesucian Zat-Nya dari main-main, senda gurau, dan perbuatan yang batil. Semakna dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya dalam ayat lain:

<sup>31</sup> Apalikasi Tafsir Ibnu Katsir, QS *al-Dukhān*: 9.

<sup>32</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Jilid 13* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 8.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ  
لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. (Shad: 27)

Dan firman Allah Swt. lainnya yang menyebutkan:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا  
إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

Maka apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka Mahatinggi Allah, Raja Yang sebenarnya; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan (yang mempunyai) 'Arasy yang mulia. (Al-Mu'minun: 115-116)<sup>33</sup>

Dalam *Tafsir Al-Mishbāh* kata *la'ib* atau permainan yaitu aktivitas yang bukan pada tempatnya juga tidak mempunyai tujuan tertentu.<sup>34</sup>

#### 17. QS *Muhammad*: 36

إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوَ وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ أَجْرَكُمْ وَلَا يَسْأَلُكُمْ  
أَمْوَالَكُمْ

Artinya: Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. dan jika kamu beriman dan bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan dia tidak akan memint harta-hartamu.

Dalam tafsir Ibnu Katsirs yaitu menceritakan hinanya perkara duniawi dan ketiada hargaannya. Untuk itu Allah berfirman:

<sup>33</sup> Apalikasi Tafsir Ibnu Katsir, QS *al-Dukhān*: 38.

<sup>34</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Jilid 13* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 22.

(إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ) Yakni hasilnya hanyalah itu terkecuali sebagian darinya yang digunakan karena Allah Swt. Untuk itulah maka disebutkan dalam firman berikutnya: (وَإِنْ تَوَمَّنُوا وَتَثَقَّوْا يُؤْتِكُمْ أَجْرَكُمْ وَلَا يَسْأَلُكُمْ أَمْوَالَكُمْ) Dia Mahakaya daripada kalian, Dia tidak akan meminta sesuatu apa pun dari kalian. Dan sesungguhnya Dia memfardukan zakat harta benda hanyalah untuk menyantuni dan membantu saudara-saudara kalian, yang justru manfaatnya akan kembali kepada kalian sendiri, juga pahalanya diraih oleh kalian sendiri.<sup>35</sup>

Dalam tafsir *Hidayatul Insan* menafsirkan bahwa dunia merupakan permainan dan sesuatu yang melalaikan, membuat badan bermain-main dan membuat hati lalai, sehingga seorang hamba senantiasa lalai oleh hartanya, anaknya, perhiasannya dan kesenangannya, seperti wanita, makanan, minuman, tempat tinggal dan lain-lain, sambil bermain-main dalam amal yang tidak ada faedahnya, bahkan berputar antara kesia-sian, lalai dan maksiat sampai sempurna dunianya dan tiba ajalnya. Setelah semua ia tinggalkan, maka ia tidak akan memperoleh faedah apa-apa, bahkan akan memperoleh kerugian dan azab. Dengan demikian hal ini seharusnya membuat orang yang berakal zuhud kepadanya, tidak berharap, serta tidak peduli kepadanya, bahkan yang seharusnya ia perhatikan adalah iman dan takwa.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Apalikasi Tafsir Ibnu Katsir, QS *Muhammad*: 36.

<sup>36</sup> Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsir Al-Quran Hidayatul Insan Jilid 4*, 115.

Dalam *Tafsir Al-Mishbāh*, ayat diatas menyatakan bahwa: *sesungguhnya kehidupan dunia bagi orang-orang yang lengah, hanya lah permainan* yakni kegiatan tanpa tujuan yang benar dan sendau gurau yang mengantar kepada kelengahan sehingga mereka meninggalkan yang penting atau yang lebih penting, beda dengan kehidupan akhirat bagi yang sadar dan mengingat Allah.<sup>37</sup>

18. QS *al-Ṭūr*: 12.

الَّذِينَ هُمْ فِي خَوْضٍ يَلْعَبُونَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang bermain-main dalam kebatilan.

Dalam tafsir Ibnu Katsirs ayat diatas mengenai orang-orang yang selama hidup di dunia tenggelam di dalam kebatilannya dan menjadikan agama mereka sebagai main-mainan dan olok-olokan.<sup>38</sup>

Dalam *Tafsir Al-Mishbāh*, kata *yal'abun* atau bermain yaitu melakukan aktivitas tanpa satu tujuan. Thabathaba'i menjadikan kata kata tersebut sebagai akibat dari keterlibatan mereka dalam kebatilan. Maksudnya melakukan aktivitas yang batil, tidak membuahkan hasil yang pasti tetapi hanya khayalan yang diperindah oleh keterlibatan tersebut, maka Allah menamai mereka *yal'abun* yakni melakukan aktivitas yang tidak berubah kecuali dalam khayalan.<sup>39</sup>

19. QS *al-Hadīd*: 20

<sup>37</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Jilid 13* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 160.

<sup>38</sup> Apalikasi Tafsir Ibnu Katsir, QS *al-Ṭūr*: 12.

<sup>39</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Jilid 13* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 373.

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ  
وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيغُ فَتَرَاهُ مُمْصَفًا ثُمَّ يَكُونُ  
حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا  
إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

Artinya: Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia Ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah- megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; Kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning Kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia Ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.

Dalam tafsir Ibnu Katsirs ( *أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ* )

(وَالْأَوْلَادِ) ayat ini mengenai kesimpulan dari kehidupan dunia bagi para

pemilikny adalah hal-hal tersebut, sebagaimana yang disebutkan dalam

ayat lain melalui firman-Nya:

زِينٌ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ  
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ  
حُسْنُ الْمَأْبِ

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (Ali Imran: 14)

Kemudian Allah Swt. menggambarkan tentang perumpamaan kehidupan dunia, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu adalah kemewahan yang fana dan nikmat yang pasti lenyap.<sup>40</sup>

Dalam tafsir *Hidayatul Insan* menuliskan bahwasanya Allah menerangkan hakikat dunia dan apa yang ada di atasnya, menerangkan akhirnya dan akhir para penghuninya, yaitu bahwa dunia merupakan permainan dan senda gurau, dimana jasad bermain-main dengannya dan hati terlalaikan olehnya. Hal ini terjadi pada orang-orang yang mengejar dunia, dimana kita melihat mereka menghabiskan usia mereka dengan senda gurau serta lalai dari dzikrullah, demikian juga terhadap apa yang ada di hadapan mereka berupakan Allah dan ancaman-Nya di akhirat. bahkan mereka menjadikan agama sebagai permainan dan senda gurau, berbeda dengan orang-orang yang sadar dan mengejar akhirat, dimana hati mereka dipenuhi mengingat Allah, mengenal dan mencintai-Nya, dan mereka menyibukan waktu mereka dengan amal yang dapat mendekatkan mereka kepada Allah baik manfaatnya terbatas untuk diri mereka maupun kepada orang lain.<sup>41</sup>

Dalam *Tafsir Al-Mishbāh* menuliskan Allah berfirman: ketahuilah, wahai hamba-hamba Allah yang lengah atau tertipu oleh gemerlapan hiasan dunia, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia, dalam gemerlapannya yang menggiurkan, tidak lain hanyalah permainan yakni

---

<sup>40</sup> Apalikasi Tafsir Ibnu Katsir, QS *al-Hadīd*: 20.

<sup>41</sup> Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsir Al-Quran Hidayatul Insan Jilid 4*, 237.

aktivitas yang sia-sia dan tanpa tujuan.<sup>42</sup> kata *la'ib* yang biasa diterjemahkan permainan digunakan oleh al-Qur'an bermakna suatu perbuatan yang dilakukan oleh pelakunya bukan untuk suatu tujuan yang wajar dalam artian membawa manfaat atau mencegah mudharat.<sup>43</sup>

20. QS *al-Ma'ārij* : 42.

فَذَرَهُمْ يَخُوضُوا وَيَلْعَبُوا حَتَّىٰ يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي يُوعَدُونَ

Artinya: Maka biarkanlah mereka tenggelam (dalam kebatilan) dan bermain-main sampai mereka menjumpai hari yang diancamkan kepada mereka.

Dalam tafsir Ibnu Katsirs (يَخُوضُوا وَيَلْعَبُوا) ayat ini mengenai mereka dalam kedustaan, kekafiran, dan keingkarannya.<sup>44</sup>

Dalam *Tafsit Al-Mishbāh* ayat diatas mengenai orang-orang kafir biarkan tenggelam dalam kebatilan dan bermain-main yakni menghabiskan waktu dengan aktivitas yang tidak bermanfaat.<sup>45</sup>

### C. Ayat-ayat Makkī dan Madanī

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan cara sedikit demi sedikit dalam proses waktu yang cukup panjang yakni kurang lebih 23 tahun. Tepatnya menurut sebagian ulama di antaranya Syaikh Muhammad Khudari Bek, Turunnya al-Qur'an memakan waktu 22 tahun, 2 bulan, dan 22 hari. Dimulai tanggal 17 Ramadhan tahun ke-41 dari kenabian

<sup>42</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Jilid 14* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 37.

<sup>43</sup> Ibid., 40.

<sup>44</sup> Apalikasi Tafsir Ibnu Katsir, QS *al-Ma'ārij* : 42.

<sup>45</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Jilid 14* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 450.

Muhammad SAW, dan berakhir pada tanggal 9 Dzulhijjah tahun 10 Hijrah (bertepatan dengan tahun 610-632 M).<sup>46</sup>

Mengingat Nabi Muhammad SAW pernah bertepatan tinggal di dua kota yakni Makkah dan Madinah, maka masa turunnya Al-Qur'an dibagi dalam 2 tahap yang masing-masingnya mempunyai corak sendiri. *Pertama*, masa Nabi bermukim di Makkah, selama 12 tahun 5 bulan 13 hari. Di mulai dari 17 Ramadhan tahun 41 dari kelahiran Nabi Muhammad SAW hingga awal Rabi'ul Awwal tahun 54 dari kelahiran Nabi. Seluruh surah yang turun di Makkah disebut surah Makkī. *Kedua*, surah yang diturunkan sesudah hijrah yaitu selama 9 tahun 9 bulan 9 hari, yakni sejak permulaan Rabi'ul Awwal tahun 54 dari kelahiran Nabi Muhammad SAW hingga Dzulhijjah tahun 63 dari kelahiran Nabi atau tahun 10 Hijrah. Dan keseluruhan ayat yang turun di Madinah dinamakan dengan surah Madanī.

Kendati demikian terkadang ditemukan juga sebuah masalah, yakni di dalam surah yang dikategorikan madaniyah terdapat ayat-ayat Makkī, ataupun sebaliknya dalam surah yang dikategorikan Makkī terdapat ayat-ayat Madani.<sup>47</sup> Hal ini terjadi karena kategorisasi makiyyah dan Madanī dapat dilihat dari dua cara<sup>48</sup> yaitu:

1. Dasar *aglabīyyab* (mayoritas) yakni kalau suatu surah tersebut ayat-ayatnya mayoritas termasuk dalam kategori Makkī maka disebut surah

---

<sup>46</sup> Muhammad al-Khudori Bek, *Tarikhul Tasyri al-Islami*, dikutip Muhmmmd Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 275.

<sup>47</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 275.

<sup>48</sup> Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2007), 87.

Makkī Dan jika mayoritas ayatnya termasuk kategori ayat Madani maka disebut surah Madani.

2. Dasar *tabi'iyah* (kontinuitas) yakni jika permulaan ayat suatu surah tersebut didahului dengan ayat yang turun di Makkah maka surah tersebut dinamakan surat Makkī atau yang berisi ketauhidan. Dan jika permulaan ayat dari suatu surah tersebut didahului dengan ayat yang turun di Madinah atau yang berisi hukum syariat, maka surah tersebut dinamakan surah Madani.

Para ahli tafsir tiada sekata dalam menetapkan jumlah surat yang turun di Madinah. Bahkan mereka berselisih paham pula dalam menentukan surat-surat Makkī dan Madani.<sup>49</sup> Al-Khudiary dalam kitab *Tarikh Tashri* menetapkan bahwa jumlah al-Qur'an yang turun di Makkah sejumlah 91 dan yang turun di madinah sejumlah 23. Akan tetapi bila diperiksa dalam keterangan-keterangan yang terdapat dalam permulaan tiap-tiap surat, nyatalah bahwa surat yang turun di Makkah berjumlah 86 dan yang turun di Madinah berjumlah 28.<sup>50</sup>

Dengan mengacu pada urutan -urutan turunnya surah-surah al-Quran di atas, maka secara berurutan ayat-ayat tentang la'b dapat disusun sebagaimana berikut ini:

---

<sup>49</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqiy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 52.

<sup>50</sup> Ibid

No	Makki	Madani
1	QS Al-An'am ayat 32, 70 dan 91	QS Al-Maidah ayat 57 dan 58
2	QS Al-A'raf ayat 51 dan 98	QS Muhammad ayat 36
3	QS At-Taubah ayat 65	QS Al-Hadid ayat 20
4	QS Yusuf ayat 12	
5	QS Al-Anbiya ayat 2, 16 dan 55	
6	QS Al-Ankabut ayat 64	
7	QS Ad-Dukhan ayat 9 dan 38	
8	QS Az-Zukhruf ayat 83	
9	QS At-Tur ayat 12	
10	QS Al-Ma'arij ayat 42	

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwasanya ayat-ayat tentang *la'b* tersebar dalam dua kategori, yakni terdapat ayat-ayat yang termasuk dalam surah *Makki* dan *Madani*, adapun perbedaan antara kedua tabel tersebut contohnya dalam QS *Yusuf* termasuk ke dalam golongan surah *Makki* karena mengandung kisah para nabi dan umat terdahulu. Sedangkan QS *Al-Maidah* termasuk golongan surah *Madani* karena didalamnya disebutkan orang-orang munafik. Akan tetapi mayoritas ayat *la'b* terdapat dalam golongan surah *Makki*.